

**ANALISIS PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING
DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK KAMAR HOTEL PADA
HOTEL XYZ
(SALAH SATU HOTEL DI KOTA PONTIANAK)**

Chandra

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura

Email : Cdra644@yahoo.com

ABSTRACT

This research is based on the background of increasing hospitality services business competition, and to win this competition, is influenced by three factors, one of which is the selling price. The selling price is the sum between Cost or Cost of Goods Sold (HPP) with a Mark up or percentage of the desired profit. Cost of Goods Sold is all costs incurred to obtain goods sold or the cost of goods sold. When an entity can manage costs incurred effectively and efficiently, it can increase the number of visitors and increase company profits. The research method used is descriptive qualitative method, which is to explain the phenomenon or event being studied. The results of the study are known that the calculation of the cost of the room by using ABC has a difference with the basic price determined by the management of XYZ Hotel. This difference is caused by differences in the overhead costs for each type of room contained in XYZ Hotels. In calculations determined by the management of XYZ Hotel, overhead costs are not included in the calculation of the cost of the room and are only charged to one type of cost driver.

Keywords : *Cost of Good Solds, Activity Based Costing, Hotel, Activity, Cost Driver.*

1. PENDAHULUAN

Demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan meningkatkan dan mempertahankan prestasi dan prestise perusahaan sangat dibutuhkan. Untuk mendukung hal tersebut, perusahaan akan berorientasi pada peningkatan perolehan laba yang maksimal sebagai visi untuk mengembangkan usahanya.

Semakin banyaknya perusahaan jasa terutama perusahaan jasa yang bergerak dibidang pariwisata dan perhotelan, dapat menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar hotel. Keberhasilan dalam memenangkan persaingan tersebut dikarenakan oleh tiga faktor, yakni kualitas, pelayanan, dan harga jual.

Salah satu cara untuk suatu perusahaan bisnis dapat memenangkan persaingan dalam pasar ialah ketika perusahaan tersebut dapat menjual produknya dengan harga jual yang lebih rendah dibanding perusahaan lainnya dan juga mempunyai kualitas produk yang lebih baik dibanding dengan perusahaan lain dengan harga jual yang sama. Harga Pokok Penjualan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual (Supriyono, 2002). Harga pokok penjualan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual produk/jasa.

Penentuan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat. Oleh karena itu, perusahaan harus benar-benar menangani harga pokok produksinya. Inilah yang menjadi dasar dikembangkannya metode *Activity Based Costing* (ABC). Ilmu ini berkembang pada tahun 1990-an untuk mengatasi distorsi pada sistem akuntansi biaya tradisional. Menurut Raiborn dan Kinney (2011) *Activity Based Costing* merupakan sistem akuntansi biaya yang berfokus pada aktivitas organisasi dan pengumpulan biaya-biaya berdasarkan sifat pokok yang masih mendasari tingkat beberapa *overhead* yang telah ditetapkan kemudian dihitung menggunakan berbagai *cost driver* (pemicu biaya) dalam aktivitas organisasi. Metode *ABC System* menggunakan *cost driver* (pemicu biaya) berdasarkan aktivitas yang menimbulkan biaya.

Hotel XYZ merupakan salah satu hotel yang ada di kota Pontianak, dan merupakan salah satu hotel berbintang yang ada di kota Pontianak. Melihat data penjualan kamar hotel yang diberikan oleh Manajemen Hotel XYZ, hotel ini memiliki *occupancy rate* sebesar 64,27%, yang berarti jumlah kamar terjual selama setahun itu melebihi setengah

dari jumlah kamar yang tersedia untuk dijual. Bisa dikatakan jikalau hotel ini merupakan salah satu hotel dengan tingkat penjualan yang tertinggi yang ada di kota Pontianak.

Penelitian mengenai penentuan harga pokok produk sendiri sudah banyak diteliti oleh banyak peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kaplan bersama Andersen (2004) yang memiliki judul “*Time-Driven Activity-Based Costing*” merupakan salah satu penelitian yang pernah dilakukan. Penelitian ini membahas tentang pengembangan metode dari *Activity Based Costing* yakni metode ABC yang menggunakan waktu sebagai *cost driver* nya. Bedanya dengan penelitian ini adalah metode nya sendiri, yakni penelitian ini masih menggunakan metode *Activity Based Costing* yang merupakan tahap awal dari penelitian Kaplan dan Andersen yang sudah berkembang menjadi TD-ABC.

Dengan melihat karakteristik spesifikasi jenis kamar, pelayanan, serta potensi persaingan dari kompetitor maka salah satu cara yang dapat dilakukan Hotel XYZ dalam upaya peningkatan efisiensi biaya adalah dengan menentukan harga pokok produk/jasa dengan tepat. Metode yang dapat digunakan untuk menentukan harga pokok produk/jasa secara akurat ialah dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk menghitung dan mengetahui harga pokok kamar hotel dengan pendekatan *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok kamar hotel pada Hotel XYZ di Pontianak dan untuk mengetahui perbandingan besarnya harga pokok kamar hotel, dengan menggunakan harga pokok yang telah ditentukan oleh hotel XYZ dan metode akuntansi biaya *Activity Based Costing* pada hotel XYZ di Pontianak.

2. KAJIAN LITERATUR

Konsep Biaya

Dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan dan pengendalian manajemen membutuhkan pemahaman akan arti biaya dan terminologi yang berkaitan dengan biaya

Peningkatan keakuratan penentuan biaya menghasilkan informasi yang mencerminkan kondisi riil yang kemudian dapat digunakan untuk membuat keputusan dapat menjadi lebih baik. Jadi, meningkatkan keakuratan penentuan biaya telah menjadi perhatian khusus dalam akuntansi biaya.

Menurut Hansen dan Mowen (2009: 47), biaya didefinisikan sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan dapat memberikan manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi. Dikatakan sebagai ekuivalen kas karena sumber nonkas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan.

Menurut Hansen dan Mowen (2000), harga pokok penjualan mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lain.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok penjualan merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang. Jumlah seluruh biaya yang diperlukan untuk memperoleh dan mempersiapkan barang untuk dijual disebut dengan harga pokok penjualan (*cost of good sold*).

Harga pokok penjualan memiliki peranan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk beberapa hal seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli bahan baku, dan lain-lain. Informasi mengenai harga pokok penjualan menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Oleh sebab itu, biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang jadi dapat diperhitungkan untuk menentukan harga jual yang tepat.

Penentuan harga pokok penjualan bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga pokok penjualan sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan.

Menurut Akbar (2011) adapun tujuan penentuan harga pokok penjualan yang lain, diantaranya adalah:

1. Sebagai dasar untuk menilai efisiensi perusahaan.
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan.

3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusunan neraca menyangkut penilaian terhadap aktiva.
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual kepada konsumen.
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses pada akhir periode.
6. Untuk menghitung harga pokok penjualan dalam laporan rugi-laba perusahaan.
7. Sebagai evaluasi hasil kerja.
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi.
9. Sebagai dasar pengambilan keputusan.
10. Untuk tujuan perencanaan laba.

Akuntansi Biaya Tradisional

Menurut Hansen dan Mowen (2009) metode akuntansi biaya tradisional adalah, “Perhitungan biaya produk berdasarkan fungsi membebankan biaya dari bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung ke produk dengan menggunakan penelusuran langsung. Biaya *overhead* di lain pihak dibebankan dengan menggunakan penelusuran gerak dan alokasi”. Menurut Blocher dkk (2007: 117), Sistem tradisional adalah sistem penentuan harga pokok penjualan dengan mengukur sumber daya yang dikonsumsi dalam proporsi yang sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Pada sistem akuntansi biaya konvensional, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian (*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya. Pemilihan dasar pengalokasian biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung. Sistem akuntansi biaya konvensional yang banyak dipakai perusahaan-perusahaan saat ini tidak dapat digunakan untuk menghadapi persaingan dalam dunia bisnis modern sekarang ini

Sistem biaya konvensional akan dapat mengukur harga pokok produk dengan tepat bila semua sumber daya yang dikonsumsi oleh produk memiliki proporsi yang sama dengan jumlah unit yang diproduksi, akan tetapi karena dalam sistem konvensional menggunakan dasar pembebanan ini, sedangkan produk mengkonsumsi sebagian besar

sumber daya pendukung yang proporsinya tidak sama dengan jumlah unit yang dihasilkan, sehingga terjadi distorsi biaya.

Menurut Cooper dan Kaplan (1991), terdistorsinya informasi yang dihasilkan sistem akuntansi biaya konvensional disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Adanya biaya-biaya yang dialokasikan ke produk yang tidak berkaitan sama sekali dengan produk yang menimbulkan biaya-biaya tersebut.
2. Adanya biaya-biaya yang tidak dihubungkan dengan produk yang dihasilkan ataupun dengan konsumen yang dilayani.
3. Adanya perhitungan biaya produk hanya terhadap sebagian output dari perusahaan.
4. Adanya pengalokasian biaya yang tidak akurat ke suatu produk.
5. Adanya usaha untuk mengalokasikan *joint cost* dan *common cost* ke suatu produk.

Activity Based Costing

Sistem *Activity Based Costing* (ABC) merupakan salah satu upaya meningkatkan akurasi informasi biaya dari sistem akuntansi biaya konvensional. Menurut Rudianto (2013), biaya itu berdasarkan aktivitas yaitu sebagai pendekatan yang digunakan untuk penentuan biaya produk dengan cara yaitu membebankan biaya ke produk atau jasa dengan dasar atas konsumsi sumber daya oleh aktivitas tersebut.

Menurut Hansen dan Mowen (2009), sistem ABC adalah sistem yang pertama kali menelusuri biaya pada kegiatan/aktivitas kemudian pada produk. Menurut Mulyadi (2007:50), *Activity Based Costing* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas.

Jadi, berdasarkan definisi-definisi diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sistem ABC merupakan suatu metode dalam sistem perencanaan biaya yang digunakan untuk meminimalisir ketidakakuratan penentuan harga pokok penjualan akibat penggunaan sistem akuntansi biaya konvensional dengan mengalokasikan setiap pengeluaran berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk menciptakan dan meningkatkan nilai dari suatu produk atau jasa. Yang menjadi fokus utama dalam sistem ABC adalah aktivitas-aktivitas perusahaan, dengan penelusuran biaya untuk menghitung harga pokok produk atau jasa, yaitu aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan produk atau jasa

yang mengkonsumsi aktivitas. Dengan demikian sistem ABC memudahkan perhitungan harga pokok objek biaya yang akurat hingga mengurangi distorsi pada sistem biaya konvensional dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengambilan keputusan.

Menurut Hansen dan Mowen (2009), aktivitas merupakan suatu tindakan, peristiwa, tugas, atau pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan tertentu yang menjadi pemicu biaya (*cost driver*) dan menjadi objek biaya (*cost object*) untuk pengukuran dan pembebanan biaya dalam suatu perusahaan.

Sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada dasarnya mencari suatu metode atau cara untuk menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dengan melakukan identifikasi atas berbagai aktivitas. Untuk mengidentifikasi biaya sumber daya pada berbagai aktivitas, perusahaan perlu mengelompokkan seluruh aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas-aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya. Hansen dan Mowen (2009) membagi aktivitas kedalam 4 tingkatan, yaitu:

- a) Aktivitas tingkat unit (*Unit-Level Activities*)
- b) Aktivitas tingkat kelompok unit (*Batch-Level Activities*)
- c) Aktivitas tingkat produk (*Product-Level Activities*)
- d) Aktivitas tingkat fasilitas (*Facility-Level Activities*)

Cost Driver dan Cost Pool

Menurut Horngren dkk (2006), pemicu biaya (*Cost Driver*) adalah suatu variabel seperti tingkat aktivitas atau volume, yang menjadi penyebab utama timbulnya biaya selama rentang waktu tertentu. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan (Mulyadi, 2007).

Cost Pool adalah kelompok biaya yang disebabkan oleh aktivitas yang sama dengan suatu dasar pembebanan (*cost driver*). *Cost pool* tersebut berisi aktivitas yang biayanya memiliki hubungan yang kuat antara *cost driver* dengan biaya aktivitas.

Aktivitas yang ada dalam perusahaan dapat di gabung menjadi satu *cost pool* atau beberapa *cost pool*.

Menurut Supriyono (2002), proses penerapan *activity based costing system* untuk menentukan harga pokok penjualan dipilah menjadi dua tahap:

1. Prosedur tahap pertama

Prosedur tahap pertama penentuan harga pokok penjualan berdasarkan sistem ABC akan melalui empat langkah, yakni:

- 1) Penggolongan berbagai aktivitas
- 2) Pengasosiasian berbagai biaya dengan aktivitas
- 3) Penentuan *cost pool*
- 4) Penentuan tarif kelompok (*pool rate*)

2. Prosedur tahap kedua

Setiap kelompok biaya *overhead* dibebankan kepada tiap produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif yang telah dihitung sebelumnya dan nilai sumber daya aktivitas yang dikonsumsi setiap jenis produk. Dengan demikian, *overhead* yang dibebankan dari setiap kelompok biaya kepada setiap jenis produk dapat dihitung dengan cara:

Overhead dibebankan:

Tarif Kelompok × unit – unit *cost driver* yang digunakan

Menurut Kamarudin (2013: 18), manfaat sistem *Activity Based Costing* bagi pihak manajemen perusahaan adalah:

1. Suatu pengkajian sistem ABC akan menyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif.
2. Pihak manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
3. Sistem ABC dapat membantu dalam pengambilan keputusan (*management decision making*) yang harus manajemen lakukan, disamping itu dengan penentuan biaya yang lebih akurat maka keputusan yang akan diambil oleh manajemen akan lebih tepat dan baik.
4. Mendukung perbaikan yang berkesinambungan (*continous improvement*), melalui analisa aktivitas, sistem memungkinkan tindakan eliminasi atau perbaikan terhadap aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah atau kurang efisien.

5. Memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan (*cost reduction*). Pada sistem biaya tradisional banyak biaya-biaya yang kurang relevan tersembunyi.

Menurut Blocher (2007), terdapat 3 keterbatasan atau kelemahan dari penerapan sistem ABC, yaitu:

1. Alokasi
2. Mengabaikan biaya
3. Mahal dan menghabiskan waktu

Pada awalnya, sistem *Activity Based Costing* hanya diterapkan di perusahaan manufaktur. Sistem ABC menjadikan aktivitas sebagai titik pusat kegiatannya. Informasi tentang aktivitas diukur, dicatat, dan disediakan dalam *shared database* melalui sistem ABC. Oleh karena aktivitas dapat dijumpai di perusahaan jasa, dagang, manufaktur, dan organisasi sektor publik serta organisasi nirlaba, maka sistem ABC dapat diterapkan juga diberbagai organisasi tersebut. Menurut Brinker (1992) dalam Marismiati (2011), sistem *Activity Based Costing* banyak digunakan diperusahaan manufaktur, tetapi juga dapat ditetapkan di perusahaan Jasa. Dan dengan digunakannya sistem ABC ini di perusahaan jasa, Manajer harus mampu untuk menelusuri biaya jasa yang diserahkan sama akuratnya dengan mereka menelusuri harga pokok penjualan (Hansen dan Mowen, 2000: 135).

Penerapan metode ABC di perusahaan jasa memiliki beberapa ketentuan khusus, hal ini disebabkan oleh karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan jasa, yakni:

- a. *Output* sering kali sulit diidentifikasi.
- b. Pengendalian aktivitas pada permintaan jasa kurang dapat didefinisi.
- c. *Cost* mewakili proporsi yang lebih tinggi dari total *cost* pada seluruh kapasitas yang ada dan sulit untuk menghubungkan antara *output* dengan aktivitasnya. *Output* pada perusahaan jasa adalah manfaat dari jasa itu sendiri yang kebanyakan tidak berwujud, contoh kecepatan jasa, kualitas suatu informasi, pemuasan konsumen.

Menurut Akbar (2011) dan Siby (2018) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa adalah sebagai berikut:

1. *Identifying and Costing Activities*
2. *Special Challenger*
3. *Output Diversity*

Perbedaan Sistem *Activity Based Costing* dan Sistem Tradisional

Menurut Carmelita (2017), perbedaan paling mendasar pada kedua metode ini adalah proses identifikasi setiap aktivitas atau transaksi sebelum dibebankan kepada suatu produk. Dasarnya, sistem akuntansi biaya tradisional dengan sistem *Activity Based Costing* terletak pada biaya *overhead* dan dasar alokasinya. Sistem akuntansi biaya tradisional menggunakan pengukuran dengan dasar pembebanannya, sedangkan sistem *Activity Based Costing* menelusuri biaya ke setiap aktivitas produk atau jasa berdasarkan kebutuhan tingkat konsumsinya.

Menurut Carter (2009), perbedaan lainnya adalah semua sistem ABC merupakan sistem perhitungan biaya dua tahap, sedangkan sistem akuntansi biaya tradisional merupakan sistem perhitungan biaya satu tahap.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini lebih melakukan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2005), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk mengambil kesimpulan yang lebih luas.

Jenis data yang diperlukan dan akan digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah setiap informasi dari pihak manajemen Hotel yang berkaitan dengan data-data proses penyediaan jasa penyewaan kamar dan informasi jenis kamar yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan data kuantitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan harga pokok penjualan dan data keuangan terkait.

Sumber data penelitian ini jenis data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan adalah informasi yang akan diminta kepada pihak manajemen di Hotel XYZ baik melalui cara wawancara maupun observasi langsung. Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan harga pokok produksi.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk kebutuhan penelitian ini adalah:

- 1) Metode wawancara.
- 2) Metode observasi
- 3) Studi kepustakaan

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari pihak manajemen hotel, ada beberapa jenis kamar hotel, yakni jenis *Superior*, *Deluxe*, *Junior Suite*, *Executive*, dan *Suite*. Setiap jenis kamar, juga memiliki jumlah ruangan/kamar yang berbeda. Jumlah kamar yang dimiliki oleh hotel XYZ sendiri adalah sebanyak 104 kamar.

Harga kamar di hotel XYZ sendiri terbagi menjadi dua (2), yakni *Publish Rate* dan *Walk-in Rate* untuk setiap jenis kamar juga memiliki harga jual yang berbeda. Berikut adalah jumlah dan harga jual kamar yang ditetapkan oleh manajemen hotel:

Tabel 4.1
Jumlah dan Harga Jual Kamar

Jenis Kamar Hotel	Jumlah Kamar Hotel	<i>Publish Rate</i>	<i>Walk-in Rate</i>
<i>Superior</i>	80	Rp 865.000	Rp 653.000
<i>Deluxe</i>	20	Rp 950.000	Rp 715.000
<i>Junior Suite</i>	2	Rp 1.500.000	Rp 1.230.000
<i>Executive Suite</i>	2	Rp 1.744.000	Rp 1.600.000

Sumber: Data yang diolah, 2018

Identifikasi aktivitas dilakukan dengan menentukan aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya pada Hotel XYZ Pontianak. Pada Tabel 4.2 akan disajikan daftar aktivitas-aktivitas yang ada pada hotel XYZ Pontianak.

Adapun aktivitas-aktivitas ini dapat diklasifikasikan dalam bentuk *level*. Aktivitas dapat digolongkan menjadi empat (4) kategori *level*, yakni:

Tabel 4.2
Klasifikasi Aktivitas

Aktivitas-aktivitas	Level Aktivitas
1. Aktivitas penginapan	<i>nit Level Activities</i>
2. Aktivitas <i>laundry</i>	<i>Unit Level Activities</i>
3. Aktivitas penggunaan energi	<i>nit Level Activities</i>
4. Aktivitas pemberian sarapan	<i>nit Level Activities</i>
5. Aktivitas pemeliharaan	<i>acility Level Activities</i>
6. Aktivitas penyusutan	<i>acility Level Activities</i>
7. Aktivitas administrasi	<i>nit Level Activities</i>
8. Aktivitas pemasaran	<i>roduct Level Activities</i>
9. Aktivitas penggajian	<i>nit Level Activities</i>

Sumber: Data yang diolah

Setelah mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam penyediaan layanan jasa kamar, maka selanjutnya ialah mengidentifikasikan aktivitas-aktivitas yang ada dengan *cost drivers* atau penggerak biaya. Pengidentifikasian *cost driver* harus tepat, karena menurut Mulyadi (2007), pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, Berikut adalah *cost driver* atas aktivitas-aktivitas yang ada:

Pengidentifikasian ini dimaksudkan untuk penentuan kelompok aktivitas dan *cost drivers*. Pengelompokan aktivitas bisa dilihat dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Cost Pool dan Cost Driver

Aktivitas	ost Drivers
1. Aktivitas penginapan	mlah kamar terjual
2. Aktivitas <i>laundry</i>	mlah kamar terjual
3. Aktivitas penggunaan energi	mlah kamar terjual
4. Aktivitas pemberian sarapan	mlah tamu menginap
5. Aktivitas pemeliharaan	mlah luas kamar
6. Aktivitas penyusutan	mlah luas kamar
7. Aktivitas administrasi	mlah kamar terjual
8. Aktivitas pemasaran	mlah kamar tersedia
9. Aktivitas penggajian	mlah jam kerja

Sumber: Data yang diolah

Biaya *overhead* dibebankan ke berbagai aktivitas yang dilakukan dan di kelompokkan dalam *cost pool* yang homogen. Untuk biaya dari aktivitas yang telah dikelompokkan dalam *cost pool* yang homogen, nantinya akan dijumlahkan per *cost pool*.

Untuk perhitungan biaya per aktivitas *cost pool* I (*cost driver* yakni jumlah kamar terjual) yang telah di kelompokkan dapat di lihat dalam Tabel 4.4

Tabel 4.4

Rincian Biaya Per Aktivitas *Cost Pool* I (*Cost Driver* Jumlah Kamar Terjual)

Jenis Aktivitas	Biaya
pan	
Beban Amilities	Rp 1.937.420.000
Dekorasi	Rp 88.406.600
Linen	Rp 108.000.000
aan Energi	
	Rp 1.529.082.445
	Rp 609.314.400
	Rp 127.512.012
trasi	
	Rp 180.000.000
	Rp 4.579.735.457

Sumber: Data yang diolah, 2018

Untuk perhitungan biaya per aktivitas *cost pool* II (*cost driver* yakni Jumlah tamu menginap) yang telah di kelompokkan dapat dilihat dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5

Rincian Biaya Per Aktivitas *Cost Pool* II (*Cost Drivers* yakni Jumlah Tamu Menginap)

Jenis Aktivitas	Biaya
Pemberian sarapan	
Sarapan (40.807 x Rp 35.000)	Rp 1.428.245.000
TOTAL	Rp 1.428.245.000

Sumber: Data yang diolah, 2018

Untuk perhitungan biaya per aktivitas *cost pool* III yang telah di kelompokkan dapat dilihat dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6**Rincian Biaya Per Aktivitas *Cost Pool III* (*Cost Drivers* yakni Luas Lantai Kamar)**

Jenis Aktivitas	Biaya
Pemeliharaan	
<i>Electric Bulbs</i>	Rp 16.284.500
<i>Engineering Supplies</i>	Rp 27.709.916
<i>Ground & Landscaping</i>	Rp 1.895.000
<i>Plumbing & Heating</i>	Rp 6.656.000
<i>Removal of Waste Matter</i>	Rp 4.750.000
<i>Telephone & Facsimile</i>	Rp 275.000
<i>Vehicle</i>	Rp 57.846.250
<i>Gengset</i>	Rp 570.000
<i>Electronic & Computer</i>	Rp 36.633.600
Penyusutan	
<i>Building</i>	Rp 28.476.000
TOTAL	Rp 181.096.266

Sumber: Data yang diolah, 2018

Untuk perhitungan biaya per aktivitas *cost pool IV* yang telah di kelompokkan dapat dilihat dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7**Rincian Biaya Per Aktivitas *Cost Pool IV* (*Cost Drivers* yakni Jumlah Kamar Tersedia)**

Jenis Aktivitas	Biaya
Pemasaran	
Beban Iklan	Rp 60.000.000
Promosi	Rp 120.000.000
<i>Public Relation</i>	Rp 180.000.000
TOTAL	Rp 360.000.000

Sumber: Data yang diolah, 2018

Perhitungan biaya per aktivitas *cost pool V* yang telah dikelompokkan tersebut dapat kita lihat dari Tabel 4.8.

Tabel 4.8**Rincian Biaya Per Aktivitas *Cost Pool V***

Jenis Aktivitas	Biaya
Penggajian	
Gaji Karyawan	Rp 3.900.000.000
Makan Karyawan	Rp 446.760.000
TOTAL	Rp 4.346.760.000

Sumber: Data yang diolah, 2018

Setelah pengidentifikasian *cost driver* dan pembebanan *overhead* dilakukan, selanjutnya ialah menentukan *cost pool rate*. *Cost pool rate* adalah tarif biaya *overhead* per unit *cost driver* yang dihitung untuk kelompok aktivitas. Menurut Iklina (2016) *Cost pool rate* dapat dicari dengan cara:

$$\text{Cost Pool Rate} = \frac{\text{Jumlah Biaya Aktivitas}}{\text{Jumlah Penggunaan Cost Driver}}$$

Berikut perhitungan *cost pool rate* secara lengkap pada 5 (lima) *cost pool* yang ada.

Tabel 4.9
Cost Pool Rate

<i>Cost Pool</i>	arif <i>Cost Pool</i>	<i>Cost Driver</i>	st <i>Pool Rate</i>
l I	Rp 4.579.735.457	24.090	Rp 190.109
l II	Rp 1.428.245.000	40.807	Rp 35.000
l III	Rp 181.096.266	2.866	Rp 63.188
l IV	Rp 360.000.000	37.960	Rp 9.484
l V	Rp 4.346.760.000	254.592	Rp 17.073

Sumber: Data yang diolah, 2018

Pada tahap ini, biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* di telusuri ke berbagai aktivitas. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk dan jasa. *Overhead* yang dibebankan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dihitung dengan menggunakan rumus:

BOP dibebankan= *Cost Pool Rate* × Unit *Cost Driver* yang digunakan.

Seperti rumus di atas, untuk mencari total biaya yang dikeluarkan oleh hotel per jenis kamar, dengan mengalikan antara *cost pool rate* yang terdapat pada Tabel 4.10 dengan jumlah konsumsi *cost driver* per jenis kamar.

Tabel 4.10
Harga Pokok Kamar per Hari Tipe Superior

l	l <i>Rate</i>	er	
l I	Rp 190.109	18.250	Rp 3.469.489.250
l II	Rp 35.000	31.025	Rp 1.085.875.000

l III	Rp 63.188	2.080	Rp 131.431.040
l IV	Rp 9.484	29.200	Rp 276.932.800
l V	Rp 17.073	174.720	Rp 2.982.994.560
aya Tipe Kamar Superior			Rp 7.946.722.650
Kamar Terjual			18.250
okok Kamar Superior			Rp 435.437

Sumber: Data yang diolah, 2018

Tabel 4.11 akan ditampilkan perhitungan harga pokok kamar per kamar terjual tipe kamar *Deluxe*.

Tabel 4.11

Harga Pokok Kamar per Hari Tipe *Deluxe*

l	l Rate	per	
l I	Rp 190.109	5.160	Rp 980.962.440
l II	Rp 35.000	8.687	Rp 304.045.000
l III	Rp 63.188	640	Rp 40.440.320
l IV	Rp 9.484	7.300	Rp 69.233.200
l V	Rp 17.073	49.920	Rp 862.284.160
aya Tipe Kamar <i>Deluxe</i>			Rp 2.256.965.120
Kamar Terjual			5.160
okok Kamar <i>Deluxe</i>			Rp 437.396

Sumber: Data yang diolah, 2018

Tabel 4.12 akan ditampilkan perhitungan harga pokok kamar per kamar terjual tipe kamar *Junior Suite*.

Tabel 4.12

Harga Pokok Kamar per Hari Tipe *Junior Suite*

l	l Rate	per	
l I	Rp 190.109	430	Rp 81.746.870
l II	Rp 35.000	584	Rp 20.440.000
l III	Rp 63.188	70	Rp 4.423.160
l IV	Rp 9.484	730	Rp 6.923.320
l V	Rp 17.073	17.472	Rp 298.299.456

aya Tipe Kamar <i>Junior Suite</i>	Rp 474.532.806
Kamar Terjual	430
okok Kamar <i>Junior Suite</i>	Rp 1.103.565

Sumber: Data yang diolah, 2018

Tabel 4.13 akan ditampilkan perhitungan harga pokok kamar per kamar terjual tipe kamar *Executive Suite*.

Tabel 4.13

Harga Pokok Kamar per Hari Tipe *Executive Suite*

<i>l</i>	<i>ost Pool Rate</i>	<i>ost Driver</i>	
<i>l I</i>	Rp 190.109	250	7.250
<i>l II</i>	Rp 35.000	511	5.000
<i>l III</i>	Rp 63.188	76	.288
<i>l IV</i>	Rp 9.484	730	.320
<i>l V</i>	Rp 17.073	12.480	071.040
aya Tipe Kamar <i>Executive Suite</i>			08.898
Kamar Terjual			
okok Kamar <i>Executive Suite</i>			.836

Sumber: Data yang diolah, 2018

Hasil perhitungan harga pokok yang digunakan oleh hotel XYZ terlihat adanya perbedaan hasil perhitungan harga pokok kamar menurut manajemen hotel XYZ dan hasil perhitungan harga pokok dengan *Activity Based Costing System*. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari Tabel 4.14.

Tabel 4.14

Perbandingan Harga Pokok Kamar per Hari menurut Hotel XYZ dan Menurut *Activity Based Costing System*

Jenis Kamar	Harga Pokok Kamar Menurut Hotel XYZ	Harga Pokok Kamar Menurut <i>Activity Based Costing System</i>	Selisih
<i>Superior</i>	Rp 653.000	Rp 435.437	Rp 217.563
<i>Deluxe</i>	Rp 715.000	Rp 437.396	Rp 277.604
<i>Junior Suite</i>	Rp 1.230.000	Rp 1.103.565	Rp 126.435
<i>Executive Suite</i>	Rp 1.600.000	Rp 1.160.836	Rp 439.164

Sumber: Data yang diolah, 2018

Hasil yang berbeda ini, bisa dipicu oleh karena penggunaan *cost driver* yang lebih dari satu ketika menghitung harga pokok menurut *Activity Based Costing*, yang dapat meningkatkan keakuratan perhitungan harga pokok itu sendiri. Sedangkan dalam harga pokok menurut Hotel XYZ, itu hanya menggunakan satu *cost driver* saja, dan itu cenderung bisa terjadi distorsi biaya. Maka, bisa dikatakan jikalau perhitungan harga pokok menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih baik untuk dilakukan, mengingat tingkat akurasinya lebih baik, jika dibandingkan dengan metode tradisional.

Pembahasan

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan *Activity Based Costing System* untuk jenis kamar *Superior* sebesar Rp 435.437. Sedangkan untuk jenis kamar *Deluxe* sebesar Rp 437.396, jenis kamar *Junior Suite* ialah sebesar Rp 1.103.565, dan jenis kamar *Executive Suite* ialah sebesar Rp 1.160.836. Dari hasil yang diperoleh tersebut, dapat dilihat perbandingan antara harga yang ditentukan pihak manajemen Hotel XYZ dengan penerapan *Activity Based Costing System*. Untuk perhitungan *Activity Based Costing System* pada semua jenis kamar yang ada di hotel XYZ, memberikan hasil perhitungan harga pokok kamar yang lebih rendah (*Understated*) dibandingkan dengan harga pokok kamar yang ditentukan pihak manajemen hotel XYZ yaitu dengan selisih harga untuk jenis kamar *Superior* Rp 217.563. Selisih harga untuk jenis kamar *Deluxe* sendiri ialah sebesar Rp 277.604. Sedangkan untuk jenis kamar *Junior Executive* memiliki selisih harga dengan harga yang telah ditentukan oleh manajemen hotel XYZ sebesar Rp 126.435, dan untuk jenis kamar *Deluxe Executive* sendiri memiliki selisih harga sebesar Rp 439.164.

Perbedaan hasil yang terjadi antara perhitungan harga pokok kamar antara penggunaan harga yang telah diterapkan oleh manajemen Hotel XYZ dengan menggunakan *Activity Based Costing System* disebabkan karena terdapat perbedaan dalam pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing jenis kamar yang terdapat pada Hotel XYZ. Perhitungan yang telah diterapkan oleh pihak manajemen hotel XYZ biaya *overhead* tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok kamar dan biaya-biaya yang terjadi pada masing-masing jenis kamar dibebankan pada satu jenis *cost driver* saja yang menyebabkan terjadinya distorsi biaya. Sedangkan pada penerapan *Activity Based*

Costing System biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver* sesuai dengan konsumsi aktivitas oleh produk atau dalam kasus ini, jasa. Sehingga dalam penerapan *Activity Based Costing System* dapat mengalokasikan berbagai aktivitas biaya ke setiap tipe kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Berdasarkan hal yang sudah dipaparkan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan jikalau metode *Activity Based Costing* lebih baik, dibandingkan metode tradisional. Hal tersebut dikarenakan pengalokasian biaya ke setiap tipe kamar dapat terjadi secara akurat, dan hal tersebut dapat mendukung pengambilan keputusan oleh manajemen secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dari perusahaan sendiri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan oleh penulis mengenai perhitungan harga pokok kamar hotel berdasarkan metode *Activity Based Costing* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan antara harga pokok kamar yang ditentukan oleh pihak manajemen Hotel XYZ dan dengan penerapan *Activity Based Costing*.
2. Hasil dari perhitungan harga pokok kamar dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* yaitu, untuk kamar *Superior* sebesar Rp 435.437. Untuk Kamar *Deluxe* sebesar Rp 437.396. Kamar *Junior Suite* sebesar Rp 1.103.565, dan kamar *Executive Suite* sebesar Rp 1.160.836.
3. Perbedaan hasil yang terjadi antara perhitungan harga pokok kamar antara penggunaan harga yang telah diterapkan oleh manajemen Hotel XYZ dengan menggunakan *Activity Based Costing System* disebabkan karena terdapat perbedaan dalam pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing jenis kamar yang terdapat pada Hotel XYZ.
4. Penggunaan metode *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok suatu produk atau jasa (dalam kasus ini adalah kamar hotel) akan menghasilkan perhitungan harga pokok yang akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar pembebanan biaya lebih dari satu *Cost driver*.

Dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* perusahaan dapat mengendalikan biaya lebih baik karena metode *Activity Based Costing* merupakan sistem analisis biaya dengan dasar aktivitas untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, baik yang bersifat strategik maupun operasional. Maka saran yang dapat diberikan oleh penulis, yaitu:

1. Agar pihak manajemen hotel dapat memahami lebih lanjut mengenai penerapan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan harga pokok kamarnya,
2. Jika pihak manajemen hotel ingin menerapkan *Activity Based Costing* sebaiknya didukung oleh sistem informasi biaya dan tenaga kerja akuntansi yang memadai.
3. Bagi pihak akademisi yang ingin meneliti tentang metode penetapan harga pokok suatu produk, dan tertarik menggunakan metode *Activity Based Costing*, penulis menyarankan untuk menggunakan pengembangan dari metode *Activity Based Costing*, yaitu *Time-Driven Activity Based Costing*.

Pelaksanaan penelitian ini sendiri masih jauh dari kata sempurna dan terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain adalah:

1. Sulitnya dalam penentuan dan pemilihan *Cost Driver* yang sesuai dengan aktivitas yang ada. Hal tersebut dikarenakan informasi yang diberikan tidak detail dan jelas, terutama dari jumlah *cost driver* yang ada, terkhusus jumlah jam kerja.
2. Data perhitungan harga pokok kamar hotel yang ditetapkan pihak manajemen hotel tidak diberikan secara detail dan jelas, melainkan hanya memberikan hasil secara keseluruhannya saja sehingga peneliti dalam menganalisis harga pokok yang ditetapkan pihak manajemen hotel hanya berdasarkan wawancara dan data yang diperoleh masih cenderung bias.
3. Mengenai pelaksanaan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa terkhusus bidang perhotelan, *output* nya cenderung sulit diidentifikasi, menjadikan perhitungan menjadi lebih sulit daripada pelaksanaan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan manufaktur yang *output* nya yang dapat diidentifikasi dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Muhammad. (2011). *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing System dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel pada Hotel Coklat Makassar*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1291/ANALISIS%20PENERAPAN%20METODE%20ACTIVITY%20BASED%20COSTING%20SYSTEM%20DALAM%20PENENTUAN%20HARGA%20POKOK%20KAMAR%20HOTEL%20PADA%20HOTEL%20COKLAT%20MAKASSAR.pdf>, diakses tanggal 27 November 2018
- Blocher, Edward J., Kung H. Chen dan Thomas W. Lin. (2007). *Manajemen Biaya dengan Tekanan Strategik*, Edisi Ketiga, Terjemahan, Jilid Satu, Jakarta:Salemba Empat
- Carmelita, Carrisa Vaudia, AR, Moch Dzulkirom, dan Z.A, Zahroh. (2017). *Analisis Activity Based Costing System dalam Penentuan Pokok Produksi Guna Menentukan Harga Jual Gula*, Vol 48, No. 1.
- Carter, William K. (2009). *Akuntansi Biaya*, Edisi 14, Terjemahan oleh Krista, Jakarta: Salemba Empat
- Hansen, Don R., dan Mowen, Maryanne M. (2000). *Manajemen Biaya; Akuntansi dan Pengendalian*, buku 1, Salemba Empat.
- Hansen, Don R., dan Mowen, Maryanne M. (2009). *Akuntansi Manajerial*, Buku dua Edisi Delapan, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Horngern, Charles T., Datar, Srikant M., dan Forster, George. (2006). *Akuntansi Biaya*, Edisi 12, Jakarta: Erlangga
- Iklina, Junita. (2016). *Analisis Penerapan Activity Based Costing System dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus di Hotel UNY Yogyakarta)*. (Skripsi tidak dipublikasikan), Universitas Sanata Dharma, Indonesia.
- Kamaruddin, A. (2013). *Akuntansi Manajemen*, Edisi revisi, Cetakan kedelapan. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kaplan, Robert S. dan Anderson, Steven R. (2004) *Time-Driven Activity-Based Costing*. *Harvard Business Review. International Journal*.
- Marismiati. (2011). *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga*. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, Vol I, No. 1.

- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyadi. (2007). *Activity-Based Costing System*, edisi keenam, cetakan kedua, Yogyakarta: BPFE.
- Raiborn, Cecilia A dan Michael R. Kinney. (2011). *Akuntansi Biaya: Dasar dan Perkembangan*, Edisi Ketujuh, Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. R. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga
- Siby, Shelby Estereny, Ilat Ventje, dan Kalalo, Meily Y.B. (2018). *Penerapan Activity Based Costing System Dalam Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Pada Hotel Green Eden Manado)*. *Akuntansi Going Concern*, 13 (2), 140-148.
- Sugiyono. (2005). *Pengertian dan Jenis Metode Deskriptif*. Diakses dari <https://idtesis.com/metode-deskriptif/>.
- Supriyono. (2002). *Akuntansi Manajemen, Proses Pengendalian Manajemen*. STIE YKPN, Yogyakarta.